

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan satu komponen manusiawi dalam proses pendidikan yang ikut berperan serta untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Di tangan guru masa depan bangsa sangat ditentukan. Karena itu tercapainya tidaknya tujuan pendidikan seperti yang dicanangkan pemerintah salah satunya terletak pada baik tidaknya kualitas guru dalam memberikan pendidikan.

Guru dalam proses pendidikan tidak hanya memberikan seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik, lebih dari itu guru berperan memberikan bimbingan dan pelatihan sehingga peserta didik tidak hanya tahu akan sesuatu melainkan memiliki sikap mental dan perilaku yang baik untuk dapat hidup secara layak di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dilakukan secara bertahap dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Ini dilakukan karena kemampuan peserta didik menerima pendidikan dari guru secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena itu wajar materi pendidikan yang diberikan di sekolah ditata sedemikian rupa sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia.

Pada jenjang SMA yang di mana kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani akan melakukan gerakan sebenarnya. Di sini siswa dididik sesuai dengan tingkat perkembangan sebagai bekal untuk mempersiapkan kedepannya. Ini bermakna bahwa pendidikan sekolah menengah atas adalah kemampuan anak melakukan aktifitas olahraga untuk pendidikan jenjang berikutnya. Ini telah ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) lalu dilanjutkan dengan pendidikan sekolah menengah atas (SMA).”

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup tanpa terkecuali pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah menengah atas memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis siswa dan sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogik, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan

perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif sedangkan mata pelajaran pendidikan jasmani dianggap hanya sebagai mata pelajaran sampingan (kurang penting). Padahal untuk dapat belajar dengan baik di sekolah diperlukan fisik yang sehat dengan tingkat kebugaran jasmani yang tinggi. Menurut Farukh (2007:74), seseorang yang memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi cenderung memiliki kemampuan akademis yang lebih baik. Tingkat kegesitan, ketangkasan dan semangat belajar yang tinggi sangat tampak pada anak yang memiliki kebugaran yang tinggi. Selanjutnya Hidayat (2001:23) mengemukakan bahwa untuk menciptakan insan kamil (berkualitas), kita harus memberikan 4 olah kepada siswa, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan tidak kalah pentingnya adalah olah raga.

Bahkan adanya kecenderungan yang persepsi yang kurang positif siswa terhadap pentingnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas).

Ini terlihat kurangnya kesungguhan siswa mempelajari mata pelajaran Penjas. Mereka tidak ambil pusing jika hasil belajar mata pelajaran Penjas rendah. Minimnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran Penjas salah satunya adalah karena faktor guru. Ini cukup beralasan sebab guru adalah faktor eksternal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi olahraga siswa di sekolah.

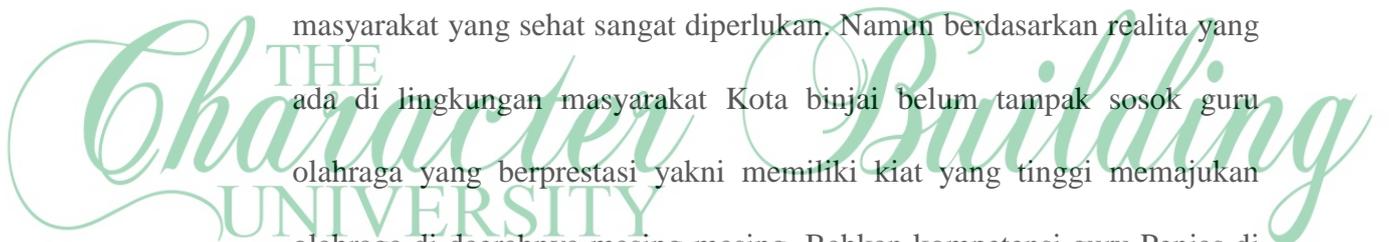
Guru Penjas di SMA Negeri Kota Binjai adalah berpendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Keolahragaan dan mereka sudah 5-10 tahun lebih

mengajar di sekolah tersebut. Seharusnya guru sudah professional dalam memberikan pembelajaran olahraga kepada siswa, salah satunya mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa. Kenyataan yang terlihat adalah dalam pembelajaran guru kurang memberikan apersepsi kepada siswa tentang pentingnya materi pembelajaran tersebut. Guru masuk kelas langsung menerangkan pelajaran tanpa memperhatikan apakah memahami penting materi pelajaran yang akan dan sedang dipelajarinya.

Selain itu kegiatan olahraga di kalangan siswa bisa dikatakan tidak tampak. Ini terjadi karena guru tidak mengadakan turnamen dengan antar kelas atau sekolah-sekolah sederajat lainnya guna membangkitkan gemar berolahraga di kalangan siswa sekolah menengah atas, sementara siswa sangat antusias untuk mengikuti turnamen kegiatan olahraga. Guru penjas kurang terlibat langsung dalam kegiatan olahraga atau kegiatan lain yang relevan. Padahal guru Penjas dilihat dari sudut kompetensi sosial adalah bagian dari anggota masyarakat, di mana peranannya dalam menciptakan

masyarakat yang sehat sangat diperlukan. Namun berdasarkan realita yang ada di lingkungan masyarakat Kota Binjai belum tampak sosok guru olahraga yang berprestasi yakni memiliki kiat yang tinggi memajukan olahraga di daerahnya masing-masing. Bahkan kompetensi guru Penjas di

kota Binjai tersebut bisa dikatakan tidak tampak. Ini terlihat ketika ada kegiatan perlombaan atau turnamen olah raga, hanya sebagian kecil guru Penjas yang terlihat aktif membaur dengan masyarakat guna memberikan dukungan terhadap pelaksanaan turnamen tersebut. Padahal menurut



Sahertian (2004:21) kompetensi guru di pedesaan sangat terpendang. Guru lebih dihormati. Semua tugas dan beban pendidikan yang menyangkut kehidupan masyarakat, guru yang tampil sebagai pemeran utamanya.

Adanya kesenjangan-kesenjangan ini perlu dipertanyakan bagaimana kompetensi guru Penjas Sekolah menengah atas se kota binjai tersebut? Permasalahan tersebut menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul : “Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri Se Kota Binjai Tahun Pelajaran 2021.”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki tinjauan yang luas meliputi bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani SMA Negeri di sekolah mereka? Bagaimana aktifitas yang dilakukan guru sehubungan dengan kompetensinya sebagai guru pendidikan jasmani? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani di daerah mereka? Apakah kompetensi guru pendidikan jasmani sudah sesuai dengan kode etik guru? Apakah kompetensi guru pendidikan jasmani masih perlu ditingkatkan? Apakah ada keterkaitan antara kompetensi guru dengan hasil belajar pendidikan jasmani siswa selama ini?

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada empat kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Menengah Atas Se Kota Binjai Tahun 2021 meliputi kompetensi kepribadian, paedagogik, professional, dan social.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri Se Kota Binjai Tahun 2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi guru pendidikan jasmani tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri Se kota Binjai Tahun 2021.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan instansi pendidikan khususnya di lokasi penelitian tentang pentingnya realisasi kompetensi guru baik profesinya sebagai guru maupun anggota masyarakat.
2. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang permasalahan yang diteliti.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang berbeda atau berkaitan dengan permasalahan yang ditelitinya.

THE
Character Building
UNIVERSITY